



PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA

Nurhot Hasibuan¹, Langga Sari Nasution²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Darmais Padangsidimpuan
nurhothasibuan621@gmail.com, langgasarinasution@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a time when a person grows into an adult, gradually moving toward physical, intellectual, psychological social and emotional maturity (Rahayu et al. 2019). World Health Organization (WHO) in 2017, the prevalence of anemia in the world ranges from 40-88%, in female adolescents by 32%, and male adolescents by 20.3%, which is due to a lack of consuming iron. Iron deficiency can reduce body resistance it can cause decreased activity. The purpose of this study was to find out the knowledge of young women about anemia in Purbatua Pijorkoling village, Padangsidimpuan southeast sub-district in 2023. This research is descriptive in nature using total sampling where a sample of 30 respondents uses a questionnaire which is examined based on age, education, information sources, environment, and parents' jobs. Based on the results of the study, 30 respondents obtained a frequency distribution based on the knowledge of the majority with less knowledge, as many as 28 people (93.3%), the majority had less knowledge aged 13-15 years as many as 16 people (53.3%), the majority had less knowledge with junior high school education as many as 15 people (50%), the majority have less knowledge with sources of information from information media as many as 28 people (93.3%), the majority have less knowledge from the family environment as many as 28 people (93.3%), the majority have less knowledge from the work of their parents self-employed as many as 22 people (73.3%). Based on the results of the study, it can be concluded that the majority of young women have insufficient challenges with anemia, so it is expected that young women will increase their knowledge about anemia through health workers, electronic media, and print media.

Keywords: *Young Women, Knowledge, Anemia*

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa dimana seseorang tumbuh menjadi dewasa, berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional (Rahayu et al. 2019). World Health Organization (WHO) tahun 2017, prevalensi anemia di dunia berkisar 40-88%, pada remaja putri sebesar 32%, dan remaja laki-laki sebesar 20,3% yaitu dikarenakan kurangnya mengonsumsi zat besi. Kekurangan zat besi dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga dapat menyebabkan aktivitas menurun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang anemia di desa purbatua pijorkoling kecamatan padangsidimpuan tenggara tahun 2023. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan total sampling dimana sampel sebanyak 30 responden dengan menggunakan kuisioner yang di teliti berdasarkan umur, pendidikan, sumber informasi, lingkungan dan pekerjaan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden di peroleh distribusi prekuensi berdasarkan pengetahuan mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (93,3%), mayoritas berpengetahuan kurang dengan umur 13-15 tahun sebanyak 16 orang (53,3%), mayoritas berpengetahuan kurang dengan pendidikan SMP sebanyak 15 orang (50%), mayoritas berpengetahuan kurang dengan sumber informasi dari media elektronik sebanyak 28 orang (93,3%), mayoritas berpengetahuan kurang dari lingkungan keluarga sebanyak 28 orang (93,3%), mayoritas berpengetahuan kurang pekerjaan orang tua wiraswasta sebanyak 22 orang (73,3%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan mayoritas remaja putri tentang anemia masih kurang sehingga diharapkan kepada remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia melalui tenaga kesehatan, media elektronik, dan media cetak.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Remaja Putri, Anemia*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang tumbuh menjadi dewasa, berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional (Rahayu et al. 2019). Remaja dalam pengertian WHO merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Pada masa remaja terjadi perubahan baik secara fisik, psikologis dan sosial, perubahan ini membuat seseorang remaja mengalami beberapa perubahan perilaku, gaya hidup tidak terkecuali pengalaman dalam menentukan makanan yang dikonsumsi. Nutrisi merupakan faktor yang paling kuat dan paling jelas mempengaruhi pubertas (Ersila,dkk, 2017; Harahap & Harahap, 2024).

Remaja putri merupakan kelompok resiko tinggi anemia jika dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini disebabkan oleh remaja putri setiap bulan mengalami siklus menstruasi dan biasanya mempunyai kebiasaan makan yang salah. Salah satu penyebabnya yaitu untuk menjaga penampilan. Mereka melakukan diet dengan mengurangi makan agar ingin terlihat langsing sehingga dapat menyebabkan tubuh kekurangan protein, vitamin, dan mineral yang dapat mengganggu proses pembentukan *hemoglobin* (Mustahlina, dkk, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, prevalensi anemia di dunia berkisar 40-88%, pada remaja putri sebesar 32%, dan remaja laki-laki sebesar 20,3% yaitu dikarenakan kurangnya mengonsumsi zat besi. Kekurangan zat besi dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga dapat menyebabkan aktivitas menurun. Asupan zat besi dapat diperoleh melalui makanan bersumber protein hewani seperti

hati, ikan, dan daging. Namun tidak semua masyarakat dapat mengonsumsi makanan tersebut, sehingga diperlukan asupan zat besi tambahan yang diperoleh dari tablet tambah darah (WHO 2017).

Pada negara maju prevalensi anemia pada remaja putri tertinggi terdapat di Amerika 65%. Hal ini didapat diantaranya rendahnya asupan zat besi dan zat gizi lainnya seperti vitamin A,C, Folat, Riboplaflin dan B12. Anemia defisiensi besi dan zat gizi lainnya dapat dinilai dari status kesehatan remaja putri dan yang paling utama riwayat penyakit infeksi yang mempengaruhi metabolisme dan penggunaan zat besi untuk pembentukan *hemoglobin* dalam darah, kebiasaan tidak sarapan pagi, pola makan tidak teratur, riwayat kesehatan keluarga terhadap anemia dan status gizi (Briawan, 2014).

Pada negara berkembang diperkirakan 53,7% menderita anemia, seperti di India prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 45%, dan pada remaja laki-laki sebesar 23% , hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada remaja putri tentang anemia. Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi mengenai pengetahuan remaja tentang anemia karena masih banyak yang belum diketahui remaja tentang bagaimana cara pencegahan dan penanganan anemia (ASEAN Secretariat, 2020).

Menurut data hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 48,9% dengan penderita paling tinggi yaitu remaja putri berusia 15-24 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena lamanya menstruasi, setiap bulan remaja putri mengalami menstruasi yang akan mengeluarkan zat besi yang diperlukan untuk pembentukan *hemoglobin*. Kekurangan zat besi adalah salah satu jenis anemia yang paling sering ditemui, Anemia gizi besi pada remaja dapat menurunkan produktivitas kerja dan juga

menurunkan kemampuan akademis di sekolah (Risksedas, 2018).

Menurut Kemenkes RI, 2017 prevalensi angka kejadian anemia di Indonesia sebanyak 21,7% berumur 5-14 tahun, remaja putri yang berusia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5% wanita mempunyai resiko anemia paling tinggi terutama pada remaja putri. Hal ini di dapat dari remaja putri yang seringkali menjaga penampilan ingin kurus sehingga melakukan diet dan mengurangi makan. Diet yang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh akan menyebabkan tubuh kekurangan zat-zat penting seperti zat besi (Kemenkes RI, 2017).

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) prevalensi penyakit sebanyak 75,9% pada remaja putri. Pada tahun 2017 angka anemia pada remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 36% . Hal ini dapat dikarenakan tingkat pendidikan orang tua dan tingkat ekonomi (Dinkes Yogyakarta, 2017). Pada masalah ini remaja mengalami masalah psikososial yang akan berdampak kepada gangguan mental emosional dan mengganggu kesehatan jiwa remaja (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2017).

Prevalensi anemia pada perempuan dewasa mencapai 25%, laki-laki dewasa 26,8% dan anak-anak 14,5% di Sumatera Utara dan menurut survey anemia dilaksanakan pada tahun 2016 di kabupaten/kota di Sumatera Utara yaitu Kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Deli Serdang diketahui bahwa 40,5% remaja putri menderita anemia terutama anemia zat besi dan kurangnya mengonsumsi vitamin A. Asupan vitamin A berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri karena vitamin A dapat meningkatkan produksi hemoglobin atau sel darah merah. Menurut Abdulsalam dan

Daniel 2016 anemia defisiensi besi dapat menyebabkan terjadinya berbagai komplikasi antara lain berupa gangguan fungsi kognitif, penurunan daya tahan tubuh, tumbuh kembang yang terlambat, penurunan aktivitas, dan perubahan tingkah laku (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2016).

Menurut penelitian Yamin (2012), faktor yang mempengaruhi anemia pada remaja di antaranya status gizi , pola menstruasi, tingkat konsumsi zat besi, riwayat penyakit, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan orang tua. Karakteristik anemia pada remaja dikelompokkan berdasarkan umur 5-14 tahun 18,4%, 15-24 tahun 26,4%, umur 25-34 tahun 16,9%, umur 35-44 tahun 18,3%, 45-54 tahun 20,1%, umur 55-64 tahun 25,0%. Proporsi anemia pada perempuan menurut karakteristik tempat tinggal perkotaan 22,4% dan dipedesaan 23,0%. Jumlah anemia di seluruh Indonesia 21,7% (Kemenkes RI, 2013).

Hasil penelitian Sukartiningsih,dkk (2018) yang berjudul dampak anemia terhadap kesehatan reproduksi didapatkan bahwa secara statistik faktor prediksi posisi dari kejadian anemia pada remaja putri berhubungan dengan pengetahuan, sikap, diet, sedangkan faktor penguatnya adalah tenaga kesehatan. Anemia merupakan suatu kondisi klinis penurunan kuantitas sel-sel darah merah dalam sirkulasi yang ditandai dengan rendahnya kadar *hemoglobin*.

Tahun 2017 Prevalensi anemia pada Remaja Putri di Kota Padang Sidempuan Sebesar 60% di karenakan siklus menstruasi, pendapatan keluarga dan konsumsi zat besi yang kurang (Profil Kesehatan Sumatra Utara, 2017).

Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Desember tahun 2022 di Desa Purbatua Pijor Koling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Peneliti menjumpai 5 orang remaja putri , kemudian

peneliti melakukan tanya jawab pada remaja putri tentang anemia. Ternyata 5 orang remaja putri tersebut tidak mengetahui tentang anemia. Tapi pada saat survey awal peneliti bertemu dengan remaja putri yang wajahnya pucat, lemas, dan lesuh kemudian peneliti menanyakan pada remaja tersebut apakah konsentrasi belajarnya terganggu dan prestasi belajarnya menurun, remaja tersebut menjawab prestasi belajarnya memang menurun dan tidak konsentrasi saat belajar. Survey kedua pada tanggal 15 Desember 2022 peneliti menemukan 7 orang remaja putri, kemudian peneliti kembali melakukan tanya jawab tentang anemia pada remaja putri tersebut, remaja putri menjawab tidak mengetahui sama sekali tentang anemia.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti, kurangnya pengetahuan remaja putri tentang anemia, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia di Desa Purbatua Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2023”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia di Desa Purbatua Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif, Desain penelitian yang digunakan adalah Deskriptif, Penelitian Deskriptif didefinisikan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat (Notoadmojo, 2010) yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia di Desa Purbatua Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2023.

Populasi penelitian merupakan keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Sedangkan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi atau mencakup seluruh objek yang diteliti (Notoadmojo, 2010). Adapun populasi penelitian ini adalah semua remaja putri yang ada di Desa Purbatua Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2023 sebagai populasi penelitian yaitu sebanyak 30 orang.

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *total sampling* (Notoadmojo, 2010), yaitu dengan menjadikan semua remaja perempuan yang berada di Desa Purbatua Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2023 sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 30 orang.

HASIL PENELITIAN

Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia

No	Pengetahuan	F	%
1	Baik	0	0
2	Cukup	2	7
3	Kurang	28	93
Jumlah		30	100

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Berdasarkan Umur

No	Umur	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	10-12	0	0	0	0	1	3	1	3
2	13-15	0	0	0	0	16	53	16	53
3	16-19	0	0	2	7	11	37	13	44
Jumlah		0	0	2	7	28	93	30	100

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh bahwa pengetahuan responden tentang anemia mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 28 orang (93%), dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang (7%). Berdasarkan Tabel 2 diperoleh bahwa dari 30 responden, mayoritas berpengetahuan kurang dengan umur 13-15 tahun sebanyak 16 orang (53%), dan minoritas berpengetahuan cukup dengan umur 16-19, tahun sebanyak 2 orang (7%). Berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa dari 30 responden, mayoritas berpengetahuan kurang dengan pendidikan SMP sebanyak 15 orang (50%) dan minoritas berpengetahuan cukup dengan pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (7%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Berdasarkan Pendidikan Tentang Anemia

No	Pendidikan	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Tidak Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0
2	SD	0	0	0	0	0	0	0	0
3	SMP	0	0	0	0	15	50	15	50
4	SMA	0	0	0	0	9	30	9	30
5	Perguruan Tinggi	0	0	2	7	4	13	6	20
Jumlah		0	0	2	7	28	93	30	100

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Anemia

No	Sumber Informasi	Pengetahuan						Jumlah	
		Bai		Cu		Kuran			
		k	%	kup	%	g	%	F	%
1	Media Cetak	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Media Elektonik	0	0	0	0	28	93	28	93
3	Tenaga Kesehata n	0	0	2	7	0	0	2	7
Jumlah		0	0	2	7	28	93	30	100

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa dari 30 responden, mayoritas berpengetahuan kurang dengan sumber informasi Media Elektronik sebanyak 28 orang (93%) minoritas berpengetahuan cukup dengan sumber informasi Tenaga Kesehatan sebanyak 2 orang (7%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Berdasarkan Lingkungan Tentang Anemia

No	Lingkungan	Pengetahuan						Jumlah	
		Bai		Cu		Kuran			
		k	%	kup	%	g	%	F	%
1	Keluarga	0	0	2	7	28	93	30	100
2	Sosial	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Kerja	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		0	0	2	7	28	93	30	100

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh bahwa dari 30 responden, mayoritas berpengetahuan kurang dengan Lingkungan Keluarga sebanyak 28 orang (93%), dan minoritas berpengetahuan cukup dengan Lingkungan Keluarga sebanyak 2 orang (7%).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Berdasarkan Pekerjaan Orangtua Tentang Anemia

No	Pekerjaan Orangtua	Pengetahuan						Jumlah	
		Bai		Cukup		Kurang			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Pedagang	0	0	0	0	0	0	0	0
2	PNS	0	0	1	3	1	3	2	7
3	Wiraswasta	0	0	1	3	22	73	23	76
4	Buruh Tani	0	0	0	0	5	17	5	17
5	IRT	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		0	0	2	7	28	93	30	100

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh bahwa dari 30 responden, mayoritas berpengetahuan kurang dengan pekerjaan orangtua Wiraswasta sebanyak 22 orang (73%), dan minoritas berpengetahuan cukup dengan

pekerjaan orangtua PNS sebanyak 1 orang (3%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan responden tentang Anemia Pada Remaja Putri berpengetahuan baik tidak ada (0%), pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (7%) pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (93%). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan responden tentang Anemia Pada Remaja Putri berdasarkan Umur 10-12 tahun berpengetahuan kurang sebanyak 1 orang (3%), berpengetahuan cukup dan baik tidak ada (0%). Umur 13-15 tahun berpengetahuan baik dan cukup tidak ada (0%), berpengetahuan kurang sebanyak 16 orang (53%). Umur 16-19 tahun berpengetahuan baik tidak ada (0%), berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang (7%), berpengetahuan kurang sebanyak 11 orang (37%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan responden tentang anemia pada remaja putri yang tidak sekolah berpengetahuan baik, cukup, kurang tidak ada (0%). Pendidikan SD berpengetahuan baik, cukup dan kurang tidak ada (0%). Pendidikan SMP berpengetahuan baik dan cukup tidak ada (0%), berpengetahuan kurang sebanyak 15 orang (50%). Pendidikan SMA berpengetahuan baik dan cukup tidak ada (0%), berpengetahuan kurang sebanyak 9 orang (30%). Pendidikan Perguruan Tinggi berpengetahuan baik tidak ada (0%), berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang (7%), berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (13%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan responden tentang anemia pada remaja putri berdasarkan Sumber Informasi media cetak

berpengetahuan baik, cukup, kurang tidak ada (0%), berdasarkan sumber informasi media elektronik berpengetahuan baik dan cukup tidak ada (0%), berpengetahuan kurang sebanyak 28 orang (93%). berdasarkan Tenaga kesehatan berpengetahuan baik dan kurang tidak ada (0%), berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang (7%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan responden tentang anemia berdasarkan Lingkungan Keluarga berpengetahuan baik tidak ada (0%), berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 2 orang (7%), berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 28 orang (93%). Berdasarkan lingkungan sosial berpengetahuan baik, cukup, kurang tidak ada (0%), berdasarkan Lingkungan kerja berpengetahuan baik, cukup, kurang tidak ada (0%). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan responden tentang anemia pada remaja putri berdasarkan pekerjaan orangtua Pedagang dengan masing- masing kategori tidak ada (0%), berdasarkan pekerjaan PNS dengan masing- masing kategori cukup sebanyak 1 (3%), kategori kurang sebanyak 1 (3%), berdasarkan pekerjaan Wiraswasta berpengetahuan baik tidak ada (0%), berpengetahuan cukup sebanyak 1 orang (3%), berpengetahuan kurang sebanyak 22 orang (73%). berdasarkan pekerjaan Buruh Tani berpengetahuan baik tidak ada (0%), berpengetahuan cukup tidak ada (0%), berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (17%).

KESIMPULAN

Pengetahuan responden tentang Anemia adalah mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 28 responden (93%), dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang (7%), berpengetahuan baik tidak ada (0%). Pengetahuan responden tentang

Anemia adalah mayoritas berpengetahuan kurang umur 13-15 tahun sebanyak 16 orang (53%), dan minoritas berpengetahuan cukup dengan umur 16-19 tahun sebanyak 2 orang (7%). Pengetahuan responden tentang anemia berdasarkan Pendidikan mayoritas berpengetahuan kurang dengan pendidikan SMP yaitu sebanyak 15 orang (50%) dan minoritas berpengetahuan cukup dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 orang (7%). Pengetahuan responden tentang Anemia berdasarkan Sumber Informasi mayoritas berpengetahuan kurang dengan Sumber informasi media elektronik sebanyak 28 orang (93%), dan minoritas berpengetahuan cukup dengan sumber informasi Tenaga kesehatan sebanyak 2 orang (7%). Pengetahuan responden tentang anemia berdasarkan Lingkungan mayoritas berpengetahuan kurang dengan lingkungan keluarga sebanyak 28 orang (93%), dan minoritas berpengetahuan cukup dengan lingkungan keluarga sebanyak 2 orang (7%). Pengetahuan responden tentang Imunisasi Dasar Lengkap berdasarkan Pekerjaan orangtua responden mayoritas berpengetahuan kurang dengan pekerjaan Wiraswasta sebanyak 22 orang (73%) dan minoritas berpengetahuan cukup dengan pekerjaan PNS 1 orang (3%).

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Sectariat. (2020) *eperients. Poltekkesjogja. ac. Id.*
- Briawan, D.2014. *Anemia Masalah Gizi Pada Remaja Putri*. Jakarta: EGC
- Ersila, W. and Prafitri, L. D. 2017. *Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja*.
- Harahap, L. J., & Harahap, L. J. (2024). Development of an Instrument for Measuring Intention to ACT and Healthy Eating Behavior of Students. *Jurnal of Health Science*, 17(1), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jhs.v17.i01.454745>
- Harahap, P., & Siregar, D. A.. (2024). Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe Untuk Mencegah Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan Darmais (JKD)*, 2(1), 55–62.
- Kementrian kesehatan RI. (2017). *Infodatin reproduksi remaja,ed.pdf.situasi kesehatan reproduksi remaja*.Medan: fakultas keperawatan dan kebidanan universitas prima indonesia.
- Kristy. 2018. *Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri*. Jambi. Akademi Kebidanan Jakarta Mitra Sejahtera.
- Mustahlina, H, Laraeni, Y. and Dahlia.2015. *Pola Konsumsi terhadap Status Anemia Remaja Putri*. Yogyakarta; Deepublish.
- Notoadmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurkholidah. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pentingnya Gizi Seimbang Untuk Mencegah Anemia Pada Ibu Hamil Di Rumah Bersalin Novida Efrianti Str, Keb Kecamatan Panyabungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Darmais (JKMD)*, 2(2), 52–61.
- Rahayu, A. et al. 2019. *Buku referensi metode orkesku (raport sehatanku) dalam mengidentifikasi potensi kejadian anemia gizi pada remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia, (2017). Badan Pusat Statistik kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- WHO. Podungge yusni, dkk. (2021). *Buku Referensi Remaja Sehat, Bebas Anemia*. Yogyakarta: Deepublish.